

Perilaku Agresif Verbal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Ayu Riskiyanti*¹, Bau Ratu², Mardi Lestari³, Dhevy Puswiartika⁴, Nurwahyuni⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako

Correspondence Email: ⁵ nurwahyuni.untad@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Palu Timur, faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut serta bagaimana tindakan guru dalam menangani masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, melibatkan 316 siswa kelas 4 dan 5 dari 23 Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berperilaku agresif verbal sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku umpatan tergolong rendah, dengan 43% siswa berada pada kategori rendah. Perilaku agresif verbal pada perilaku ejekan yaitu 60% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Untuk perilaku fitnahan, 43% siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan pada perilaku celaan dan makian, 52% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Terakhir, pada perilaku ancaman melalui kata-kata, 70% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi. Faktor penyebab agresif verbal antara lain pengaruh lingkungan keluarga, konflik keluarga, serta interaksi sosial yang kurang positif dengan teman sebaya. Tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku agresif verbal mencakup teguran langsung, pembuatan kesepakatan kelas, dan pemanggilan orang tua siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk layanan pencegahan dan penanganan perilaku agresif verbal di masa mendatang.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Faktor penyebab, Perilaku Agresif Verbal, Sekolah dasar, Tindakan Guru

Abstract: This study aims to identify verbally aggressive behaviour in public elementary schools in the eastern Palu sub-district, the factors that cause this behaviour and how teachers can in dealing with the problem. The research method used was a survey with a quantitative descriptive approach, involving 316 grade 4 and 5 students from 26 primary schools. The results showed that most students behaved very high verbal aggressive behaviour. Swearing behaviour was low, with 43% of students in the low category. Verbal aggressive behaviour in teasing behaviour, 60% of students were in the very high category. For slanderous behaviour, 52% of students were in the high category finally, on threatening behaviour through words, 70% of students were in the very high category. Factors causing verbal aggression include the influence of the family environment, family conflict, and less positive social interactions with peers. Actions taken by teachers to deal with verbally aggressive behaviour include direct reprimands, making class agreements, and calling parent. This study emphasises the importance of collaboration between teachers, parent and school authorities to create a safe environment for students. The results of this study are expected to be a reference in formulating more effective strategies for the prevention and handling of verbal aggressive behaviour in the future.

Keywords: Guidance and Counselling, Causal Factors, Verbally Aggressive Behaviour, Primary School, Teacher Action.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tersedia di sekolah untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang sedang di alami. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya di temukan di SMP dan SMA. Di Sekolah Dasar, kegiatan bimbingan dan konseling tidak di berikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi Pelajaran (kecuali agama dan penjasokes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Usia anak Sekolah Dasar anak mulai bergabung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya seperti, anggota keluarga, berinteraksi dengan teman sebayanya, dan guru yang berada disekolah. Sering kali seorang anak mempunyai hambatan atau bahkan melakukan

perilaku yang kurang baik ketika mereka bergabung dilingkungannya, yang dapat merugikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut merupakan berupa perilaku kenakalan. Kenakalan pada anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada ditengah masyarakat (Zahara et al., 2018)

(Schick & Cierpka, 2016) juga berpendapat bahwa Pada masa anak pertengahan atau masa usia Sekolah Dasar anak lebih sering melakukan perilaku negatif yaitu berupa sebuah perilaku agresif. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Saputra et al., 2017) menyebutkan bahwa perilaku agresif di sebabkan oleh faktor tertentu, salah satunya adalah perceraian orang tua.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas pada beberapa Sekolah Dasar di kecamatan palu timur, beberpa siswa seringkali saling mengejek nama orang tua. Peneliti juga menemukan beberapa siswa yang menggunakan kalimat kotor Ketika sedang bermain Bersama temannya.

Ini menjadi landasan pentingnya bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Melihat banyaknya kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Dasar serta permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial.

Penelitian yang dilakukan (Telaumbanua, 2016) pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan siswa yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma. Materi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar termuat ke dalam empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Perilaku agresif verbal pada perspektif bimbingan konseling masuk ke dalam bidang pribadi dan sosial. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023) penting untuk mendorong komunikasi yang sehat, penuh pengertian, dan mendukung dalam hubungan interpersonal. Jika anak atau seseorang yang Anak kenal mengalami kekerasan verbal, penting untuk mencari bantuan dan dukungan dari profesional atau organisasi yang dapat memberikan pertolongan.

Perilaku agresif merupakan sesuatu yang di pelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir, perilaku agresif di pelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa dengan modelling (Gerde et al., 2013) Perilaku agresi verbal didefinisikan oleh Straus dan Sweet (dalam Merdekasari & Chaer, 2017) sebagai perilaku komunikasi yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara mental.

Menurut pendapat (Oelfy et al., 2018) bahwa perilaku agresif yang menimbulkan luka fisik (nonverbal) yaitu antara lain memukul, menggigit, menendang, mencubit, menginjak, dan lain sebagainya, kemudian secara psikis (verbal), diantaranya yaitu mengucapkan kata-kata hinaan atau mengejek, memaki dengan kata-kata kotor, melecehkan, mengancam, membentak orang yang lebih tua, atau bahkan memerintah orang lain seenaknya saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Palu Timur. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif verbal tersebut, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Selanjutnya, penelitian ini mendeskripsikan tindakan atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku agresif verbal siswa di sekolah.

LANDASAN TEORI

Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresi verbal, menurut Straus dan Sweet (dalam Merdekasari & Chaer, 2017), merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan menyakiti mental orang lain. Sementara itu, Oelfy dkk. (2018) menyatakan bahwa agresivitas dapat muncul secara fisik maupun verbal. Secara fisik meliputi tindakan seperti memukul, menggigit, menendang, mencubit, hingga menginjak. Sedangkan secara verbal dapat berupa hinaan, ejekan, makian, pelecehan, hingga ancaman yang menyakiti secara psikis. Berkowitz (dalam Lestari & Raharjo, 2024) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai tindakan agresif yang bertujuan menyakiti orang lain melalui ucapan. Bentuknya dapat berupa umpatan, makian, ejekan, fitnahan, maupun ancaman yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal merupakan bentuk agresivitas yang dilakukan dengan tujuan menyakiti, mengancam, atau membahayakan individu maupun objek tertentu melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuknya dapat berupa makian, hinaan, dan ancaman yang disampaikan secara verbal.

Jenis jenis Perilaku Agresif Verbal

Menurut Buss (dalam Haslinda dkk., 2020), terdapat empat jenis perilaku agresi verbal yang dapat terjadi pada peserta didik:

1. Agresi verbal aktif langsung dilakukan secara terbuka dan langsung terhadap individu atau kelompok, misalnya dengan memaki, menghina, marah, atau mengumpat.
2. Agresi verbal pasif langsung terjadi saat pelaku berhadapan langsung dengan individu, namun tanpa ucapan, seperti menolak berbicara atau memilih diam.
3. Agresi verbal aktif tidak langsung dilakukan tanpa pertemuan langsung, tetapi melalui tindakan verbal yang menyakiti secara tidak langsung, seperti menyebarkan fitnah atau mengadu domba.
4. Agresi verbal pasif tidak langsung yaitu Tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain yang mejandi tareget dan tidak terjadi kontak vverbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Keempat jenis ini menunjukkan bahwa agresi verbal tidak hanya terjadi melalui kata-kata secara eksplisit, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk pasif dan tidak langsung, yang tetap dapat berdampak pada psikologis korban.

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Verbal

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresi verbal dapat berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Menurut Tola (2018), agresi verbal dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perbedaan emosi sejak lahir dan penyakit tertentu, serta pola asuh orang tua yang otoriter. Selain itu, lingkungan sekolah, budaya kebiasaan seperti menonton tayangan kekerasan, juga dapat memicu perilaku agresif. Baron dan Byrne (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) menambahkan bahwa faktor sosial seperti frustrasi, tekanan lingkungan, provokasi, serta paparan media kekerasan, turut memengaruhi munculnya agresi verbal, disamping faktor pribadi seperti narsisme dan ancaman terhadap ego, serta faktor situasional seperti suhu panas dan penggunaan obat-obatan. Wirawan (2009) dan Rimm (2003) juga menyoroti pengaruh kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang salah, perceraian orang tua, hingga media massa sebagai penyebab munculnya perilaku agresif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perilaku agresif verbal meliputi berbagai faktor, antara lain pola asuh orang tua yang tidak tepat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua, tekanan dari lingkungan sekitar,

tontonan yang mengandung unsur kekerasan seperti film kartun, kondisi frustrasi, suhu udara yang tinggi, serta pengaruh penggunaan obat-obatan.

Dampak Agresif Verbal

Agresif verbal akan memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun korbannya. Menurut Nazhifah (2017), terdapat beberapa dampak dari agresif verbal.

1. Individu menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain. Orang yang terbiasa melakukan atau menerima agresi verbal cenderung menyampaikan kata-kata secara kasar tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara.
2. Agresi verbal dapat memicu perilaku agresif karena komunikasi negatif memengaruhi perkembangan otak, terutama bagian korteks yang berfungsi dalam pengambilan keputusan logis.
3. Hubungan sosial menjadi terganggu. Individu yang sering bersikap agresif secara verbal cenderung sulit bergaul dan memiliki sedikit teman karena dianggap sering mengganggu.
4. Agresif verbal juga dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian sociopath, yang ditandai dengan perilaku membolos, mencuri, berbohong, bergaul dengan lingkungan yang negatif, bersikap kejam pada binatang, serta menunjukkan prestasi akademik yang buruk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk secara obyektif menggambarkan suatu situasi dengan menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi terhadap data tersebut, hingga presentasi dan hasilnya (Arikunto, 2020). Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya menyebarkan kuisioner, wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2021).

Populasi terdiri dari siswa Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan palu timur kelas 4 dan 5. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik quota sampling. Menurut (Sugiyono, 2021) quota sampling adalah teknik sampling non random sampling yang mana untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Dalam teknik ini, peneliti sudah lebih dulu menetapkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Dengan rumus slovin dengan sampel yang diambil adalah 5%, dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N= Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran karena kesalahan yang masih ditolerir.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1.514}{1 + 1.514(0,05)^2}$$

$$= 316,40$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus slovin diatas diperoleh 316,40 yang dibulatkan menjadi 316 responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang telah di uji validitas ($>r$ -tabel atau 0,443) dan reliabelnya (0,819). Instrument yang disusun sendiri oleh peneliti dimana didalam instrument tersebut berisi 14 butir pernyataan yang berfungsi untuk melihat jenis agresif verbal yang terjadi di Sekolah Dasar tersebut. Pilihan jawaban pada butir soal menggunakan skala Likert: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS),

dan Sangat Tidak Setuju (STS). Serta menggunakan observasi dan wawancara sebagai alat instrumen bantu tambahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021). dengan menggunakan presentasi (%) dengan rumusan sebagai berikut:

$$P=f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Hasil klasifikasi keseluruhan sampel data penelitian tentang bagaimana perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa SD Negeri Se- Kecamatan Palu Timur dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Perilaku Agresif Verbal di SD Negeri se-kecamatan Palu Timur

No	Persentase	Kategori	Frekuensi (f)	(%)
1	76% - 100%	Sangat Tinggi	160	51
2	51% - 75%	Tinggi	138	44
3	26% - 50%	Rendah	18	6
4	0% - 25%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			316	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari jumlah 316 responden (100%), 160 siswa (51%) yang menjadi responden berada pada kategori tinggi, 138 siswa (44%) berada pada kategori rendah, 18 siswa (6%) berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Artinya sebagian besar siswa di Sekolah Dasar se-kecamatan palu timur memiliki tingkat perilaku agresif verbal pada kategori sangat tinggi

Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan indikator yang ada dalam kisi-kisi instrumen mengenai perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar se-kecamatan Palu Timur. Klasifikasi indikator “Umpatan” yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi dan Persentase Umpatan

No	Klasifikasi Umpatan	Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Tinggi	99	31
2	Tinggi	55	17
3	Rendah	135	43
4	Sangat Rendah	27	9
Jumlah		316	100

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 99 orang (31%) kategori sangat tinggi, 55 orang (17%) kategori tinggi, 135 orang (43%) pada kategori rendah dan 27 orang (9%) pada kategori sangat rendah siswa memiliki perilaku agresif pada indikator umpatan. Berdasarkan klasifikasi pada indikator umpatan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Palu Timur tergolong

kategori rendah, yaitu 135 siswa (43%) yang melakukan perilaku umpatan, dikarenakan murid takut melakukan umpatan karena adanya teguran yang dilakukan oleh guru langsung jika ditemukan anak-anak yang melakukan umpatan. Kemudian klasifikasi indikator “Ejekan” yang dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Klasifikasi dan Persentase Ejekan

No	Klasifikasi Umpatan	Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Tinggi	191	60
2	Tinggi	99	31
3	Rendah	23	7
4	Sangat Rendah	3	1
Jumlah		316	100

Berdasarkan tabel 3, 191 orang (60%) kategori sangat tinggi, 99 orang (31%) kategori tinggi, 23 orang (7%) pada kategori rendah dan 3 orang (1%) pada kategori sangat rendah siswa memiliki perilaku agresif pada indikator ejekan. Berdasarkan klasifikasi pada indikator ejekan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Palu Timur tergolong kategori sangat tinggi yaitu 191 siswa (60%) yang melakukan ejekan. Bisa disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang yang masih melakukan perilaku agresif yaitu kategori ejekan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat siswa sering melakukan ejekan karena adanya salah satu siswa yang memulai akhirnya memicu siswa-siswa yang lain untuk melakukan ejekan. Selanjutnya klasifikasi indikator “Fitnahan” yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi dan Persentase Fitnahan

No	Klasifikasi Umpatan	Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Tinggi	129	41
2	Tinggi	135	43
3	Rendah	50	16
4	Sangat Rendah	2	1
Jumlah		316	100

Berdasarkan tabel 4, terdapat 129 orang (41%) kategori sangat tinggi, 135 orang (43%) kategori tinggi, 50 orang (16%) pada kategori rendah dan 2 orang (1%) pada kategori sangat rendah siswa memiliki perilaku agresif pada indikator Fitnahan. Berdasarkan klasifikasi pada indikator fitnahan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Palu Timur tergolong kategori tinggi yaitu 135 siswa (43%) yang melakukan fitnahan. Bisa disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang yang melakukan perilaku agresif dengan membicarakan temannya tidak sesuai dengan fakta atau biasa disebut fitnahan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak terdapat siswa yang suka menceritakan aib temannya tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Lebih lanjut untuk indikator “celaan dan makian” dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi dan Persentase Celaan dan Makian

No	Klasifikasi Umpatan	Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Tinggi	164	51
2	Tinggi	78	25
3	Rendah	66	21

4	Sangat Rendah	8	3
	Jumlah	316	100

Berdasarkan tabel 5 terdapat 164 orang (52%) kategori sangat tinggi, 78 orang (25%) kategori tinggi, 66 orang (21%) pada kategori rendah dan 8 orang (3%) pada kategori sangat rendah siswa memiliki perilaku agresif pada indikator celaan dan makian. Berdasarkan klasifikasi pada indikator celaan dan makian pada siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Palu Timur tergolong kategori sangat tinggi yaitu 164 siswa (52%) yang melakukan celaan dan makian. Bisa disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang melakukan perilaku agresif dengan mencela ataupun memaki temannya. Berdasarkan hasil lapangan masih banyak siswa yang melakukan celaan makian kepada siswa lainnya hal ini dikarenakan siswa berani melakukan hal tersebut jika tidak didengarkan oleh guru. Indikator terakhir yaitu “ancaman melalui kata-kata” dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi dan Persentase Ancaman Melalui Kata-Kata

No	Klasifikasi Umpatan	Frekuensi (f)	(%)
1	Sangat Tinggi	221	70
2	Tinggi	75	24
3	Rendah	18	6
4	Sangat Rendah	2	1
	Jumlah	316	100

Berdasarkan tabel 6 terdapat 221 orang (70%) kategori sangat tinggi, 75 orang (24%) kategori tinggi, 18 orang (6%) pada kategori rendah dan 2 orang (1%) pada kategori sangat rendah siswa memiliki perilaku agresif pada indikator ancaman melalui kata-kata. Berdasarkan klasifikasi pada indikator ancaman melalui kata-kata pada siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Palu Timur tergolong kategori sangat tinggi yaitu 221 siswa (70%) yang melakukan ancaman melalui kata-kata. Bisa disimpulkan bahwa masih terdapat banyak siswa menerapkan perilaku agresif dengan melakukan ancaman melalui kata-kata yang disebabkan masih tergolong kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa masih melakukan ancaman terhadap siswa lainnya jika tidak berkenan dihatinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif bahwa perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Palu Timur tergolong sangat tinggi. Tingginya angka perilaku agresif verbal pada siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah lingkungan keluarga dan interaksi sosial yang kurang positif. Konflik dalam keluarga, pola asuh yang kurang mendukung, serta kebiasaan berbicara kasar dalam lingkungan sosial berkontribusi terhadap kecenderungan anak untuk meniru dan menerapkan pola komunikasi yang agresif (Sari et al., 2025). Selain itu, pengaruh teman sebaya yang sering menggunakan bahasa kasar serta paparan media yang kurang edukatif turut memperparah kecenderungan siswa dalam menggunakan kata-kata yang menyakiti orang lain.

Untuk menangani permasalahan ini, guru di Sekolah Dasar telah melakukan berbagai tindakan, mulai dari teguran langsung kepada siswa yang melakukan agresi verbal, pembuatan kesepakatan kelas mengenai aturan berbicara yang sopan, hingga pemanggilan orang tua bagi siswa yang sering menunjukkan perilaku agresifnya (Sucarita, 2023). Selain itu, sebagian guru juga berusaha membangun komunikasi yang lebih positif dengan siswa untuk membantu mereka memahami dampak dari perilaku agresif verbal dan mengajak mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik (Saraswati et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. (Indriyana, 2019) menemukan bahwa perilaku agresif verbal pada anak Sekolah Dasar berkaitan erat dengan pola asuh keluarga serta interaksi sosial di sekolah. Senada dengan itu, (Ass'adiyah, 2022) menyatakan bahwa kekerasan verbal di kalangan teman sebaya dapat berdampak pada perkembangan psikologis siswa, seperti hilangnya kepercayaan diri dan meningkatnya kecenderungan agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari, 2022) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku agresif verbal anak, dengan pendekatan yang tepat dalam membantu mereka mengembangkan komunikasi yang lebih positif.

Meskipun sebagian besar penelitian mendukung temuan ini, terdapat beberapa penelitian yang memiliki sudut pandang berbeda. Salah satunya adalah penelitian Tola (2018), yang menyebutkan bahwa perilaku agresif verbal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga faktor biologis dan genetik. Ia berpendapat bahwa beberapa anak memiliki temperamen bawaan yang lebih agresif, yang membuat mereka lebih mudah menunjukkan perilaku agresif dibandingkan anak lain. Pendapat ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku agresif verbal pada siswa.

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyarto & Rifauddin, 2020) menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan perilaku agresif siswa, termasuk agresif verbal. Mereka menyatakan bahwa layanan BK di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada bimbingan akademik tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan regulasi emosi siswa agar mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan (Telaumbanua, 2016) pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan siswa yang Tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku agresif verbal. Peran Guru dalam menangani siswa yang berperilaku agresif adalah dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan untuk mencari tau masalahnya dan bekerja sama dengan wali kelas dan melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali agar permasalahan siswa dapat terselesaikan. Pendekatan yang tepat dan baik dari pihak sekolah maupun orang tua, perilaku agresif verbal dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan Sekolah yang lebih positif dan mendukung bagi perkembangan siswa serta dapat membentuk karakter yang lebih baik pada siswa kedepannya

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi perilaku agresif verbal yang terjadi di beberapa Sekolah Dasar, faktor-faktor penyebabnya serta tindakan dalam menangani masalah tersebut. Selain itu metode yang diterapkan juga cukup terstruktur, dengan melibatkan sampel yang besar yaitu 316 siswa, sehingga hasil yang diperoleh lebih mewakili. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah ketika mengisi angket oleh siswa, karena mereka mungkin merasa tidak nyaman atau malu ketika mengungkapkan perilaku agresif mereka sendiri. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif kuantitatif tanpa adanya tindak lanjut, sehingga strategi penanganan perilaku agresif verbal belum dapat dianalisis secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal di tingkat Sekolah Dasar di wilayah Palu Timur masih tergolong tinggi, terutama dalam bentuk ejekan, celaan, makian, dan ancaman verbal. Meskipun ada sebagian siswa yang menunjukkan kategori rendah dalam perilaku seperti umpatan, bentuk agresivitas verbal lainnya cukup mempengaruhi. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini berasal dari lingkungan luar sekolah, khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagai upaya penanganan, guru telah melakukan berbagai tindakan seperti memberikan teguran langsung, menetapkan kesepakatan yang disertai sanksi, serta melibatkan orang tua ketika pelanggaran terus berulang. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang tidak hanya menggambarkan kondisi perilaku agresif verbal, tetapi juga menguji efektivitas intervensi tertentu dalam menguranginya, sehingga dapat

membantu pihak sekolah dan guru BK dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arron, Annisa., & Dwiastuti, I. (2019). Gambaran Vicarious Learning dan Agresivitas Verbal Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Applied Communication Research*, 30(3), 251–268.
- Ass'adiyah, V. R. (2022). Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Kelas III di SD Negeri 58 Kota Bengkulu. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Gerde, H. K., Schachter, R. E., & Wasik, B. A. (2013). Using the Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to Early Childhood Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 41(5), 315–323. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0579-4>
- Haslinda, H., Jahada, J., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Indriyana, P. (2019). *Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lestari, E. I., & Raharjo, T. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Siswa. *R2J*, 6(6), 2345–2353. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2996>
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3). <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Oelfy, N., Basaria, D., & Nur Ananta, S. (2018). Penerapan Asertive Behavior Therapy Dan Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Tengah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 165–172. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1619>
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142>
- Saraswati, F. I., Anas, M., & Umar, F. N. (2023). Agresivitas Siswa Dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi An-Nas. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Sicoal Studies*, 3(2), 202–210.
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2025). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. 3(2), 74–91
- Sari, T. P. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Schick, A., & Cierpka, M. (2016). Risk Factors and Prevention of Aggressive Behavior in Children and Adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8(1), 90–109.

- Sucarita, M. (2023). Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis Perundungan Verbal Siswa SD Punna Karya Tengerang Verbal Bullying of Punna Karya Elementary School Students , Tangerang. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 10(2), 104–116.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 49, 1–16
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *World Development*, 5(1), 1–13
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Zahara, F. H., Yulianti, D. B., & Pranawati, S. Y. (2018). Penerapan Group Art Therapy Bagi Anak-Anak Masa Pertengahan Yang Memiliki Kecenderungan Agresi Verbal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 97– 107. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1831>